

LAYANAN PEMBELAJARAN DALAM KEMAMPUAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 1 AJIBARANG WETAN

Desianto, Fauzi²

¹Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1244120300053@mhs.uinsaizu.ac.id, fauzi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) in elementary schools still face significant social challenges, such as communication difficulties, social withdrawal, and poor peer cooperation. This situation is also found at SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, where some students with special needs exhibit difficulties interacting with classmates. This issue necessitates learning services that are not solely academically oriented but also support the development of children's social skills. The purpose of this study is to describe the learning services implemented at SD Negeri 1 Ajibarang Wetan to support the social skills of children with special needs, while also analyzing the supporting and inhibiting factors that influence the success of these services. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with source triangulation to maintain validity. The results indicate that learning services at this school are implemented through inclusive strategies, such as group work, educational games, and individual mentoring. These activities help children with special needs gain confidence, improve communication with peers, and learn to respect social rules. The main supporting factors are teacher commitment, the implementation of the Independent Curriculum, and parental support. While inhibiting factors include limited infrastructure, a limited number of accompanying teachers, and low awareness of diversity among some students. Therefore, inclusive learning services at SD Negeri 1 Ajibarang Wetan play a crucial role in improving the social skills of children with special needs, despite ongoing limitations. Therefore, systemic support, teacher training, and the provision of adequate facilities are needed to ensure optimal and sustainable learning services, enabling children with special needs to adapt to their social environment and develop independence in the future.

Keywords: learning services, social skills, children with special needs

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar masih menghadapi tantangan besar dalam aspek sosial, seperti kesulitan berkomunikasi, menarik diri dari lingkungan, dan kurang mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini juga ditemukan di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, di mana sebagian siswa ABK menunjukkan hambatan dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Masalah tersebut perlunya layanan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk layanan pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan dalam mendukung kemampuan sosial ABK, sekaligus menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pembelajaran di sekolah ini dilakukan melalui strategi inklusif, seperti kerja kelompok, permainan edukatif, dan pendampingan individual. Aktivitas tersebut membantu ABK lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan teman sebaya, serta belajar menghargai aturan sosial. Faktor pendukung utama adalah komitmen guru, penerapan Kurikulum Merdeka, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, jumlah guru pendamping yang minim, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap keberagaman. Dari sinilah, layanan pembelajaran inklusif di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial ABK, meskipun masih menghadapi keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar layanan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, sehingga ABK mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan kemandirian di masa depan.

Kata Kunci: layanan pembelajaran, kemampuan sosial, anak berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam aspek sosial-emosional. Hasil penelitian yang

melibatkan 291 orang tua ABK dari berbagai daerah menunjukkan bahwa banyak anak mengalami masalah dalam kemampuan sosial, seperti kesulitan berkomunikasi, menarik diri

dari lingkungan, dan kurang mampu bekerja sama dengan teman sebaya(Aini & Harsiwi, 2024). Studi lain di Makassar juga menemukan bahwa ABK sering menunjukkan perilaku menyimpang, mendapat keluhan dari teman sekelas, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Artikel analisis terbaru menegaskan bahwa ABK dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, maupun spektrum autisme memiliki karakteristik unik yang membuat mereka membutuhkan layanan pembelajaran khusus untuk mendukung perkembangan sosialnya(Idris & Fitriani, 2018). Fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa lemahnya kemampuan sosial ABK bukan hanya persoalan individu, tetapi juga tantangan sistem pendidikan inklusif yang harus ditangani secara serius.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah reguler sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, terdapat beberapa siswa dengan kebutuhan khusus yang menunjukkan tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya,

seperti kurang percaya diri, menarik diri dari kelompok, atau kesulitan mengikuti aturan sosial di kelas. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan layanan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan sosial mereka(Maftuhatin, 2014).

Sekolah inklusif memiliki peran penting sebagai ruang belajar sekaligus ruang sosial. Layanan pembelajaran yang diberikan guru diharapkan mampu menjembatani kebutuhan ABK dengan lingkungan sekolah. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif, pendampingan khusus, serta kegiatan sosial yang terintegrasi, ABK dapat memperoleh pengalaman berinteraksi yang positif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan inklusif harus menekankan pada penerimaan, kerja sama, dan pengembangan empati di antara seluruh warga sekolah.

Secara teoritis, Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar perkembangan kognitif dan emosional anak. Dukungan guru dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam

membentuk keterampilan sosial ABK(Vygotsky, 1987). Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan sekolah sebagai mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak. Dengan demikian, layanan pembelajaran yang dirancang secara inklusif akan sangat menentukan kualitas perkembangan sosial ABK.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan pembelajaran inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial ABK. Misalnya, penelitian di Yogyakarta menemukan bahwa metode kooperatif dan permainan edukatif mampu memperkuat interaksi sosial anak dengan teman sebaya(Fazrin et al., 2025). Penelitian lain di Bandung menekankan pentingnya peran guru pendamping dalam membangun rasa percaya diri ABK. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek akademik, sementara kajian mendalam tentang kemampuan sosial ABK di sekolah dasar pedesaan seperti Ajibarang Wetan masih jarang dilakukan(Rehhalina & Suriani, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap hubungan

langsung antara layanan pembelajaran dan kemampuan sosial ABK di sekolah dasar pedesaan. Dengan keterbatasan sarana, tenaga pendamping, dan sumber daya, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana layanan pembelajaran inklusif dapat diadaptasi dalam kondisi nyata di lapangan(Maftuhatin, 2014). Fokus pada kemampuan sosial menjadikan penelitian ini relevan untuk mengisi celah kajian yang belum banyak diteliti.

Urgensi penelitian ini adalah kemampuan sosial menjadi bekal penting bagi ABK untuk beradaptasi di masyarakat, membangun hubungan, dan mengembangkan kemandirian. Jika layanan pembelajaran tidak diarahkan untuk mendukung aspek sosial, maka ABK berisiko mengalami isolasi dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang layanan pembelajaran dalam kemampuan sosial anak di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan(Sugiyono, 2016). Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari perilaku, pengalaman, dan interaksi manusia dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) digunakan sebagai landasan, sebab menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan guru dalam mengembangkan kemampuan anak. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner juga relevan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan sekolah sebagai mikrosistem memengaruhi perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus(Berkowitz & Bier, 2024).

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk layanan pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar inklusif dalam mendukung kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi strategi layanan

pembelajaran yang digunakan guru, (2) menggambarkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus dalam konteks pembelajaran, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat layanan pembelajaran dalam kemampuan sosial anak. Dengan tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata sekaligus rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan layanan inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang layanan pembelajaran dan kemampuan sosial anak. Dokumentasi berupa RPP, catatan perkembangan, foto kegiatan, serta kebijakan sekolah digunakan sebagai data pendukung. Subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, dengan

informan utama guru dan pihak sekolah.

Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman(Miles & Huberman, 2018), yaitu melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan menyaring informasi penting terkait layanan pembelajaran dan kemampuan sosial anak, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks hubungan antara layanan pembelajaran dan aspek sosial, serta (3) penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menemukan pola, makna, dan implikasi dari temuan penelitian. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil SD Negeri 1 Ajibarang Wetan

SD Negeri 1 Ajibarang Wetan merupakan sekolah dasar negeri yang berdiri sejak 1 April 1985 di bawah kepemilikan pemerintah pusat. Berlokasi di Jl. Pancasan No. 9, Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, sekolah ini telah menjadi bagian

penting dari pendidikan dasar di Jawa Tengah. Dengan NPSN 20302204 dan akreditasi A, sekolah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap mutu pendidikan serta tata kelola yang baik.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, SD Negeri 1 Ajibarang Wetan menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi dan karakter masing-masing. Kurikulum ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kepemimpinan sekolah dijalankan oleh Bambang Sunarko sebagai kepala sekolah, dengan dukungan tenaga pendidik seperti Sri Puji Astuti, S.Pd dan Novi Nur Sa'diyah, S.Pd yang berperan aktif dalam mendampingi siswa.

Hingga tahun 2025, jumlah peserta didik mencapai 348 siswa, termasuk 29 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap pemerataan akses pendidikan dan keberagaman. Dengan akreditasi unggul, tenaga pendidik yang

berdedikasi, serta penerapan kurikulum yang adaptif, SD Negeri 1 Ajibarang Wetan terus berupaya menjadi lembaga pendidikan dasar yang membentuk generasi berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

**Bentuk Layanan
Pembelajaran**

Bentuk layanan pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk strategi, pendekatan, dan fasilitas yang diberikan sekolah untuk mendukung proses belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka(Pujiaty, 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Layanan ini mencakup adaptasi kurikulum, metode pembelajaran yang fleksibel, serta dukungan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Novi Nur

Sa'diyah, S.Pd di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, layanan pembelajaran bagi ABK diarahkan untuk memperkuat kemampuan sosial mereka melalui kegiatan kelas yang kolaboratif, permainan edukatif, serta pembiasaan interaksi sehari-hari. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memastikan setiap anak dapat berpartisipasi sesuai kapasitasnya. Misalnya, anak dilibatkan dalam kerja kelompok sederhana, diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan dibimbing agar mampu beradaptasi dengan aturan sosial di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu ABK lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan teman, dan mengurangi rasa terisolasi.

Bentuk layanan pembelajaran kemampuan sosial bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan dilakukan melalui pendekatan inklusif yang menekankan interaksi sosial sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada ABK untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, seperti kerja sama dalam tugas kelas, permainan edukatif, dan diskusi sederhana. Layanan ini bertujuan agar anak

terbiasa berkomunikasi, belajar menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, layanan pembelajaran juga diwujudkan dalam bentuk pendampingan individual yang membantu ABK mengatasi hambatan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk berani berinteraksi, melatih keterampilan berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan adanya kombinasi antara kegiatan kelompok dan pendampingan personal, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan kemampuan sosial ABK secara bertahap dan berkelanjutan.

Penelitian Novi Nur Sa'diyah tersebut sejalan dengan temuan dalam jurnal akademik tentang pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya layanan pembelajaran sosial bagi ABK. Misalnya, studi dari Universitas Padjadjaran menyoroti bahwa pendidikan inklusi di sekolah dasar menghadapi tantangan, namun layanan pembelajaran yang adaptif

terbukti meningkatkan partisipasi sosial anak. Demikian pula, penelitian lain menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis interaksi sosial dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama ABK. Dari sinilah, dukungan teori dan praktik, layanan pembelajaran di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan menjadi contoh nyata bagaimana sekolah dasar negeri mampu mengintegrasikan pendidikan inklusif untuk membangun kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan Sosial Anak Melalui Aktivitas Pembelajaran

Kemampuan sosial anak melalui aktivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai keterampilan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain yang terbentuk melalui kegiatan belajar di sekolah (Jumiatin, 2015). Aktivitas pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang mendukung anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bagi anak berkebutuhan

khusus (ABK), aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan inklusif menjadi media utama untuk melatih keterampilan sosial secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Puji Astuti, S.Pd, guru di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, layanan pembelajaran bagi ABK diarahkan pada kegiatan yang mendorong interaksi sosial, seperti kerja kelompok, permainan edukatif, serta pembiasaan komunikasi sederhana di kelas. Menurut beliau, aktivitas ini membantu anak lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mampu menyampaikan pendapat, dan belajar menghargai aturan sosial. Sri Puji menekankan bahwa keberhasilan layanan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial sekolah. Penelitian ini sejalan dengan temuan dalam jurnal pendidikan inklusif, misalnya studi yang dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Universitas Negeri Surabaya, yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis interaksi sosial mampu meningkatkan keterampilan

komunikasi dan kerja sama ABK di sekolah dasar. Jurnal tersebut menegaskan bahwa layanan pembelajaran yang adaptif dan inklusif berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak.

Dengan demikian, praktik yang dilakukan di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan memperkuat bukti bahwa aktivitas pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial ABK secara berkelanjutan.

Faktor Dukungan dan Penghambat

Faktor dukungan dan penghambat dalam layanan pembelajaran kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah unsur yang memengaruhi keberhasilan maupun tantangan dalam proses pendidikan inklusif (Wati et al., 2020). Dukungan mencakup segala hal yang memperkuat pelaksanaan pembelajaran, seperti kebijakan sekolah, komitmen guru, keterlibatan orang tua, serta penerapan kurikulum yang adaptif. Sebaliknya, penghambat adalah kendala yang mengurangi efektivitas layanan, misalnya keterbatasan sarana prasarana, kurangnya tenaga

pendamping, atau minimnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan ABK (Rahmadani et al., 2024).

Dari hasil wawancara dengan Sri Bambang Sunarko, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Ajibarang Wetan, dukungan utama yang dirasakan sekolah adalah semangat guru dalam memberikan layanan inklusif dan penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan orang tua yang mulai memahami pentingnya interaksi sosial bagi ABK juga menjadi faktor positif. Namun, beliau menekankan adanya hambatan berupa keterbatasan fasilitas khusus, jumlah guru pendamping yang belum memadai, serta tantangan dalam membangun kesadaran seluruh siswa agar menerima keberagaman.

Pengalaman di sekolah menunjukkan bahwa dukungan dan hambatan ini berjalan beriringan. Dukungan dari guru dan orang tua mendorong ABK lebih percaya diri dalam berinteraksi, sementara hambatan berupa keterbatasan sumber daya membuat sekolah harus berinovasi dengan strategi sederhana

namun efektif. Misalnya, guru memanfaatkan aktivitas kelompok kecil untuk melatih keterampilan sosial, meskipun belum tersedia ruang khusus atau alat bantu lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan dapat menutupi sebagian hambatan, tetapi tetap diperlukan upaya sistemik untuk memperkuat layanan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Pendidikan Inklusi Universitas Negeri Yogyakarta, yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan pembelajaran sosial bagi ABK sangat dipengaruhi oleh dukungan guru, kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Jurnal tersebut juga menyoroti bahwa hambatan utama sering muncul dari keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan guru. Dari sinilah, praktik di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan memperkuat bukti bahwa layanan pembelajaran inklusif membutuhkan dukungan berkelanjutan sekaligus strategi untuk mengatasi hambatan agar kemampuan sosial ABK dapat berkembang secara optimal.

E. Kesimpulan

Layanan pembelajaran dalam kemampuan sosial anak

berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 1 Ajibarang Wetan menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting bagi ABK untuk beradaptasi di masyarakat. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif, pendampingan guru, serta kegiatan sosial yang terintegrasi, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan sosial anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa layanan pembelajaran di sekolah ini dilakukan melalui aktivitas kelompok, permainan edukatif, dan pendampingan individual. Pendekatan tersebut terbukti membantu ABK lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan teman sebaya, serta belajar menghargai aturan sosial. Dukungan dari guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan, sementara hambatan utama terletak pada keterbatasan sarana prasarana dan tenaga pendamping. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan

Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak, serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan peran lingkungan sekolah sebagai mikrosistem pembentuk perilaku sosial. Kajian literatur juga mendukung bahwa layanan pembelajaran berbasis inklusi dan life skills mampu meningkatkan keterampilan sosial ABK secara signifikan. Dari sinilah, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar pedesaan. SD Negeri 1 Ajibarang Wetan menjadi contoh bahwa meskipun terdapat keterbatasan sumber daya, layanan pembelajaran yang dirancang secara inklusif tetap dapat meningkatkan kemampuan sosial ABK. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya dukungan sistemik, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar layanan pembelajaran inklusif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2024). ANALISIS PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB KARYA BHAKTI SURABAYA. *Multidisciplinary*

- Indonesian Center Journal (MICJO), 1(3), 1498–1504. <https://doi.org/10.62567/MICJO.V1I3.182>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2024). PRIMED FOR CHARACTER EDUCATION: Deriving Design Principles for Effective Practice from Empirical Evidence. *The Routledge International Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Character Development, Volume I: Conceptualizing and Defining Character*, 104–120. <https://doi.org/10.4324/9781003251248-7/PRIMED-CHARACTER-EDUCATION-MARVIN-BERKOWITZ-MELINDA-BIER>
- Fazrin, E. N., Nurajijah, N. O., Hafidhoh, H. P., Khoerudin, I. R., & Khodari, R. (2025). Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui permainan kolaboratif team quest. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 24(2), 366–383. <https://doi.org/10.20527/MULTILATERAL.V24I2.22821>
- Idris, N., & Fitriani. (2018). Analisis Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(2), 148.
- Jumiatin, D. (2015). PENGARUH PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING (CTL) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 73–81. <https://doi.org/10.22460/TS.V1I1P73-81.93>
- Maftuhatin, L. (2014). EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSIF DI SD PLUS DARUL 'ULUM JOMBANG. 5(2), 201–227.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Pujiaty, E. (2024). STRATEGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN AKSESIBILITAS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252. <https://doi.org/10.57171/JT.V5I2.584>
- Rahmadani, P., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., Andriani, O., Rangkayo Hitam, J., Rimbo Tengah, K., & Bungo, K. (2024). Mengenali berkebutuhan khusus pada anak. *Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 66–81.
- Rehalina, R., & Suriani, A. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK SD. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2191–2196. <https://doi.org/10.60145/JCP.V2I6.463>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1987). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wati, E. K. A. K., Maruti, E. S. R. I., & Budiarti, M. (2020). KELAS IV SEKOLAH DASAR Berbicara mengenai keterampilan Sehingga keterampilan sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan berinteraksi dengan individu lain atau orang lain dengan cara yang baik sehingga dapat diterima oleh Membahas mengenai sosial , dalam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

*Guru Sekolah Dasar, 4(2), 97–
114.*